

## Persepsi dan Peran Serta Masyarakat dalam Perlindungan Hutan Desa Kawata Kecamatan Wasuponda Kabupaten Luwu Timur

Lilis Suryani<sup>1</sup>, Maddatuang<sup>2</sup>

<sup>1</sup> IAIN Palopo, Staf Pengajar Prodi PGMI FTIK

<sup>1</sup> Universitas Negeri Makassar, Staf Pengajar Prodi Pendidikan Geografi

Email : [Lilis\\_Suryani@iainpalopo.ac.id](mailto:Lilis_Suryani@iainpalopo.ac.id)  
[maddatuang@unm.ac.id](mailto:maddatuang@unm.ac.id)

(Received: 06-Agustus -2018; Reviewed: 25-Agustus-2018; Accepted: 05-September-2018; Published: 20-September-2018)



©2017 –UGJ Program Studi Pendidikan Geografi Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar. Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah license CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

### ABSTRACT

*This research aims to determine: 1) people's perceptions in forest protection. 2) factors that influence people's perception of forest protection. 3) community participation in forest protection. This research is a qualitative research. Retrieval of data in research using observation techniques, interviews, and documentation, then analyzed using qualitative descriptive analysis techniques. The results showed that: 1) Community perception of forest protection is positive, meaning that the community preserves forest protection such as replanting trees and maintaining the forest so that natural disasters do not occur. 2) Factors that influence community perceptions of forest protection such as level of education, type of work, level of income, age, and number of family members. Demonstrated: the level of public education classified as primary and secondary education shows a positive perception. Viewed from the type of work, the type of work compared to the people who work as farmers, other types of work show a more positive perception. The level of community income is higher. Age 35-40 years is classified as productive and the community with 4-5 family members shows a positive perception. 3) Community participation in forest protection is an effort to prevent forest damage due to social aspects in the form of forest fires, forest encroachment, and theft of forest products. The community no longer opens the forest to be used as agricultural land and does not herd cattle in the forest..*

**Keywords:** perception; community role; forest protection

### ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) persepsi masyarakat dalam perlindungan hutan. 2) faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat dalam perlindungan hutan. 3) peran serta masyarakat dalam perlindungan hutan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Pengambilan data dalam penelitian menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, selanjutnya dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Persepsi masyarakat dalam perlindungan hutan adalah Positif, maksudnya masyarakat melestarikan perlindungan hutan seperti*

penanaman pohon kembali dan pemeliharaan hutan agar tidak terjadi bencana alam. 2) Faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat dalam perlindungan hutan seperti tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, tingkat pendapatan, umur, dan jumlah anggota keluarga. Menunjukkan: tingkat pendidikan masyarakat tergolong pendidikan dasar dan pendidikan menengah menunjukkan persepsi yang positif. Dilihat dari jenis pekerjaan, jenis pekerjaan dibandingkan dengan masyarakat yang bekerja sebagai petani, jenis pekerjaan lainnya menunjukkan persepsi yang lebih positif. Tingkat pendapatan masyarakat lebih tinggi. Umur 35-40 tahun tergolong produktif dan masyarakat yang jumlah anggota keluarga 4-5 menunjukkan persepsi yang positif. 3) Peran serta masyarakat dalam perlindungan hutan adalah adanya usaha dalam mencegah kerusakan hutan akibat aspek sosial yang berupa pembakaran hutan, perambahan hutan, dan pencurian hasil hutan. Masyarakat tidak lagi membuka hutan untuk dijadikan lahan pertanian dan tidak mengembalakan ternaknya di hutan.

**Kata Kunci:** persepsi; peran masyarakat; perlindungan hutan

## PENDAHULUAN

Keberadaan hutan mempunyai fungsi yang sangat penting untuk mengatur tata air, mencegah bahaya banjir dan erosi, memelihara kesuburan tanah, pelestarian lingkungan hidup dan memberikan manfaat lain untuk masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu pengelolaan hutan harus dilaksanakan secara terencana dengan pertimbangan dimensi waktu yang menyangkut antargenerasi. Dengan demikian manfaat hutan akan dapat diperoleh secara optimal bagi kesejahteraan masyarakat banyak.

Gejala umum yang biasanya dialami oleh masyarakat pedesaan antara lain adalah kurangnya pemilikan tanah, rendahnya pendapatan, rendahnya pendidikan dan kurangnya peluang dan kesempatan kerja. Demikian pula halnya dengan masyarakat yang bermukim di sekitar hutan. Keadaan yang demikian akan menimbulkan ancaman terhadap keamanan dan kelestarian hutan. Ancaman itu antara lain berupa terjadinya perambahan hutan, penyerobotan tanah hutan, pencurian kayu, pengembalaan liar dan tindakan-tindakan lainnya yang dapat menimbulkan berkurangnya atau menurunnya fungsi lahan.

Robbins dan Stephen (2003), menyatakan bahwa persepsi satu individu terhadap satu obyek sangat mungkin memiliki perbedaan dengan persepsi individu yang lain terhadap obyek yang sama. Menurutnya, hal

ini disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhinya, yaitu karakteristik pribadi pelaku persepsi (*actor*), target yang dipersepsikan, dan lingkungan atau situasi dimana persepsi itu dilakukan. Persoalan masyarakat sekitar hutan menjadi rumit apabila wilayah tersebut ditetapkan oleh pemerintah sebagai hutan lindung, hutan wisata, ataupun hutan taman nasional. Pemberian status hutan lindung dari pemerintah dan fungsi-fungsi yang diharuskan, menjadi masyarakat sekitar hutan tidak boleh mengeksploitasi hutan, sedangkan masyarakat sangat tergantung pada sumber daya yang ada di hutan. Berbagai konflik yang muncul diakibatkan oleh kelangkaan sumber daya alam (tanah dan hutan), perbedaan persepsi antara *stakeholders* (pemerintah) serta masyarakat untuk memproduksi kayu dan non-kayu dan pertambahan jumlah penduduk (Alviya,dkk 2012).

Desa Kawata yang terletak dibagian selatan Kecamatan Wasuponda Kabupaten Luwu Timur dan berbatasan langsung dengan Kecamatan Malili, pada desa ini terdapat hutan lindung dan cagar alam. Adanya hutan lindung hal ini terutama disebabkan karena topografi yang miring sampai curam, di mana areal seperti ini mutlak diperlukan adanya hutan sebagai penutup tanah untuk mencegah terjadinya longsor, erosi, kekeringan, dan banjir. Selain itu, juga berfungsi sebagai sumber air irigasi sungai kawata yang mengairi areal persawahan yang berada di Dusun Kawata dan Dusun Toletole. Seperti

halnya hutan lindung, cagar alam juga keberadaannya dimungkinkan karena melihat kondisi alam yang khas, yaitu alam hewani dan nabati.

Mangkunegara dalam Arindita (2002) berpendapat bahwa persepsi adalah suatu proses pemberian arti atau makna terhadap lingkungan. Dalam hal ini persepsi mencakup penafsiran obyek, penerimaan stimulus (input), pengorganisasian stimulus, dan penafsiran terhadap stimulus yang telah diorganisasikan dengan cara mempengaruhi perilaku dan pembentukan sikap.

Persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Persepsi merupakan keadaan integrated dari individu terhadap stimulus yang diterimanya. Apa yang ada dalam diri individu, pikiran, perasaan, pengalaman-pengalaman individu akan ikut aktif berpengaruh dalam proses persepsi Mempun (2013) dalam Masria (2015).

Usaha perlindungan hutan diarahkan untuk mencegah kerusakan hutan, yaitu disebabkan oleh faktor fisik, penyebab biologis dan faktor sosial. Dengan melihat luasnya ruang lingkup usaha perlindungan hutan tersebut, maka dalam penelitian ini difokuskan pada faktor-faktor sosial, yang mana dalam hal ini berkenaan dengan keterlibatan masyarakat disekitar kawasan hutan (Wahyuni, 2012).

#### **a. Kebakaran Hutan**

Penyebab kebakaran hutan sampai saat ini masih menjadi topik perdebatan, apakah karena alami atau karena kegiatan manusia. Namun berdasarkan beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebab utama kebakaran hutan adalah faktor manusia yang berawal dari kegiatan atau permasalahan sebagai berikut:

1. Sistem perladangan tradisional dari penduduk setempat yang berpindah-pindah.
2. Pembukaan hutan oleh para pemegang Hak Pengusahaan Hutan (HPH) untuk industri kayu maupun perkebunan kelapa sawit.
3. Penyebab struktural, yaitu kombinasi antara kemiskinan, kebijakan pembangunan dan tata pemerintahan, sehingga menimbulkan konflik antar hukum adat dan hukum positif negara.

Dampak lainnya adalah kerusakan hutan setelah terjadi kebakaran dan hilangnya margasatwa. Hutan yang terbakar berat akan sulit dipulihkan, karena struktur tanahnya mengalami kerusakan. Hilangnya tumbuh-tumbuhan menyebabkan lahan terbuka, sehingga mudah tererosi, dan tidak dapat lagi menahan banjir. Karena itu setelah hutan terbakar, sering muncul bencana banjir pada musim hujan di berbagai daerah yang hutannya terbakar. Kerugian akibat banjir tersebut juga sulit diperhitungkan.

#### **b. Pengembalaan Ternak di Hutan**

Ternak dan petani adalah suatu perpaduan yang umum terdapat di Indonesia. Pola pengembalaan ternak merupakan bagian dari pola usaha tani terpadu dengan aneka ragam usaha yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pangan melalui peningkatan produksi pertanian termasuk peningkatan produksi ternak. Peranan ternak dalam kegiatan pertanian dipedesaan adalah sebagai tenaga kerja dalam pengelolaan lahan pertanian, sedangkan kotoran ternak dapat bermanfaat dalam usaha peningkatan kesuburan tanah pertanian.

Pada umumnya ternak di daerah pedesaan belum dikelola secara intensif, ternak hanya dilepas dan dibiarkan mencari makanannya sendiri. Disini akan timbul permasalahan jika padang pengembalaan tidak terlalu luas dan berada didekat hutan. Jalan keluar yang paling mudah bagi masyarakat untuk mempertahankan ternak mereka ialah mengembalakan atau melepas ternak kedalam hutan. Dengan demikian usaha peternakan akan mempengaruhi kelestarian hutan.

#### **c. Pencurian Hasil Hutan**

Kerugian akibat pencurian hasil hutan di Indonesia cukup besar. Hasil-hasil hutan yang sering dicuri adalah kayu, getah, rotan, dan hasil hutan lainnya. Keuntungan dari hasil pencurian itu cukup besar.

Masalah yang umumnya terdapat di Indonesia yaitu masalah tebalnya pengaruh hukum adat. Di daerah seperti ini masyarakat tidak merasa mencuri apabila mengambil hasil-hasil hutan karena untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, dia sering melakukannya dan berlangsung secara turun temurun. Pada hutan-hutan yang dikelola, pencuri pada umumnya berasal (bertempat tinggal) didaerah sekitar hutan tersebut. Pencuri dapat

terdiri dari satu orang atau segerombolan orang yang diorganisir.

#### **d. Perambah Hutan**

Perambahan kawasan hutan lebih disebabkan kurangnya lahan usaha masyarakat sekitar hutan. Okupasi yang dilakukan lebih kepada kepentingan individu akibat keterdesakan sempitnya usaha. Termasuk dalam kategori ini masyarakat yang masih mempraktekkan pola perladangan berpindah. Masyarakat umumnya mengetahui bahwa yang mereka okupasi atau dirambah adalah kawasan hutan negara yang tidak serta merta dapat mereka miliki.

Faktor penyebab terjadinya perambahan hutan, kedekatan serta ketergantungan masyarakat yang hidup di sekitar kawasan hutan dengan hutan tersebut, menyebabkan adanya interaksi masyarakat dengan hutan di sekitarnya. Pada awalnya interaksi tersebut terjadi dengan tetap memperhatikan aspek pelestarian alam, tetapi dengan semakin berkembangnya peradaban dan kebutuhan, maka interaksi yang terjadi antara masyarakat dengan hutan sudah mulai bergeser. Bahkan bukan hanya masyarakat yang dekat dengan hutan lagi yang melakukan interaksi dengan hutan.

#### **Peran Serta Masyarakat Dalam Perlindungan Hutan**

Perlunya peran serta masyarakat dalam perlindungan hutan didasari pemikiran bahwa dengan adanya peran serta masyarakat tersebut dapat memberikan informasi kepada pemerintah dan mengingat kesediaan masyarakat untuk menerima keputusan.

Informasi yang disampaikan masyarakat kepada pemerintah sangat penting karena dengan adanya informasi tersebut pemerintah dapat merencanakan peruntukan, penyediaan dan penggunaan hutan secara berguna dan lestari. Sedangkan manfaat bagi masyarakat yang ikut berperan serta dalam bidang kehutanan atau cenderung untuk memperhatikan kesediaan yang lebih besar guna menerima dan menyesuaikan diri dengan keputusan. Hal ini sangat penting karena mengingat peran serta masyarakat dalam mengambil keputusan akan dapat mengurangi kemungkinan timbulnya pertentangan, asalkan peran serta masyarakat dilaksanakan dengan

tepat.

#### **METODE**

Penelitian ini bersifat deskriptif yang akan menggambarkan tentang persepsi dan peran serta masyarakat dalam perlindungan hutan. Adapun variabel dalam penelitian ini adalah persepsi masyarakat dalam perlindungan hutan, persepsi yang positif maupun negatif dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, jenis pekerjaan dan umur, dan jumlah anggota keluarga. Kemudian peran serta masyarakat juga dipengaruhi oleh variabel persepsi masyarakat. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah masyarakat dalam hal ini adalah kepala keluarga di Desa Kawata Kecamatan Wasuponda Kabupaten Luwu Timur. Dalam penentuan sampel tersebut dilakukan dengan memakai metode random sistematis. Berdasarkan data yang diperoleh dari kantor desa jumlah kepala keluarga sebanyak 470, dan sampel yang diambil sebanyak 47 kepala keluarga, 10 persen dari jumlah populasi yang diambil hal ini disebabkan karena masyarakatnya homogenitas. Sampel yang diambil dengan cara menomorkan kepala keluarga berdasarkan nomor kepala keluarga dari kantor desa, setelah itu menentukan intervalnya dengan cara jumlah kepala keluarga dibagi jumlah sampel yang diinginkan jadi interval yang digunakan yaitu 10. Setelah itu menentukan nomor awal di antara kelas interval tersebut secara acak atau random biasanya melalui cara undian, mulailah mengambil sampel dimulai dari angka nomor awal yang terpilih. Pilihlah sebagai sampel nomor interval berikutnya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Data yang didapatkan di lapangan akan di analisis secara deskriptif. Analisis data secara deskriptif penting untuk menjelaskan data yang bersifat kualitatif. Analisis secara deskriptif bertujuan untuk menggambarkan, menceritakan, menjelaskan (mendeskripsikan) segala sesuatu yang menyangkut objek penelitian. Deskriptif ini di lakukan dengan

cara persentase dalam bentuk tabel frekuensi atau lewat tabulasi data yang bersumber dari hasil daftar pertanyaan (kuesioner).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### Persepsi masyarakat dalam perlindungan hutan

Tabel 1. Persepsi Masyarakat Desa Kawata Kecamatan Wasuponda Kabupaten Luwu Timur

Persepsi	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat positif	2	4,3
Positif	34	72,3
Ragu-ragu	7	14,9
Negatif	4	8,5
Sangat negatif	-	-
Jumlah	47	100

Sumber : Hasil olahan kuesioner

Dari hasil analisis menunjukkan bahwa pada dasarnya persepsi masyarakat Desa Kawata Kecamatan Wasuponda Kabupaten Luwu Timur adalah baik (positif) dalam perlindungan hutan. Hal tersebut terbukti dengan adanya hasil penelitian yang menunjukkan frekuensinya 34 dari 47 responden.

#### 1. Pengetahuan masyarakat dalam perlindungan hutan

Pengetahuan yang dimiliki responden tentang perlindungan hutan bersumber dari adanya usaha untuk memberikan pendidikan yang berupa penyuluhan atau penerangan dari pemerintah melalui media atau sarana yang ada yang dapat dijangkau oleh masyarakat. Usaha-usaha itu dapat dilihat dari adanya pernyataan responden tentang sumber informasi yang mereka dapatkan untuk mengetahui adanya perlindungan hutan.

Tabel 2. Sumber Informasi Yang Diperoleh Untuk Mengetahui Pentingnya Perlindungan Hutan

Pernyataan	Frekuensi	Persentase (%)
Radio/televisi	23	48,9
Buku Bacaan/koran/majallah	5	10,6
Ceramah	7	14,9
Penyuluhan	12	25,6
Jumlah	47	100

Sumber : Hasil olahan kuesioner

Pengetahuan yang dimiliki masyarakat tentang perlindungan hutan pada umumnya diperoleh dari mendengarkan radio/televisi. Ada pula yang diperoleh dari adanya usaha

untuk memberikan pendidikan dalam bentuk penyuluhan dan penerangan oleh pemerintah melalui media atau sarana yang dapat dijangkau oleh masyarakat. Walaupun

demikian halnya, masih diperlukan adanya aktivitas kesehariannya didalam dan sekitar peran aktif petugas lapangan demi lebih kawasan hutan lindung dan cagar alam. terjaminnya keamanan kawasan hutan, masalahnya masyarakat hidup dan melakukan

## 2. Tingkat pendidikan masyarakat dalam perlindungan hutan

Tabel 3. Persepsi masyarakat dalam Perlindungan Hutan Menurut Tingkat Pendidikan

TINGKAT PENDIDIKAN	PERSEPSI										Jumlah	
	Sangat positif		Positif		Ragu-ragu		Negatif		Sangat negatif		F	%
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%		
Tidak tamat SD	-	-	4	8,5	3	6,4	1	2,1	-	-	8	17
Tamat SD	-	-	14	29,8	2	4,3	2	4,3	-	-	18	38,3
Tamat SMP	2	4,3	11	23,5	-	-	1	2,1	-	-	14	29,8
Tamat SMA	-	-	7	14,9	-	-	-	-	-	-	7	14,9
Jumlah	2	4,3	36	76,7	5	10,7	4	8,5	-	-	47	100

Sumber : Hasil olahan kuesioner

Tingkat pendidikan yang telah ditamatkan oleh masyarakat menunjukkan hubungan yang nyata dengan persepsi yang diberikan. Makin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan memberikan persepsi yang lebih positif terhadap usaha-usaha perlindungan hutan. Masyarakat Desa Kawata seperti halnya yang berpendidikan menengah, yang hanya berpendidikan rendah juga

memberikan persepsi yang positif dalam perlindungan hutan. Tetapi dalam hal ini yang berpendidikan menengah menunjukkan indikasi persepinya lebih positif. Sianturi (2007) mengemukakan bahwa, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin tinggi tingkat sikapnya dan demikian sebaliknya.

## 3. Jenis pekerjaan masyarakat dalam perlindungan hutan

Tabel 4. Persepsi masyarakat dalam Perlindungan Hutan Menurut Jenis Pekerjaannya

JENIS PEKERJAAN	PERSEPSI										Jumlah	
	Sangat positif		Positif		Ragu-ragu		Negatif		Sangat negatif		F	%
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%		
Pegawai negeri	-	-	4	8,5	-	-	-	-	-	-	4	8,5
Karyawan swasta	-	-	3	6,4	-	-	-	-	-	-	3	6,4
ABRI	-	-	1	2,1	-	-	-	-	-	-	1	2,1
Wiraswasta	-	-	9	19,2	-	-	-	-	-	-	9	19,2
Petani	2	4,3	17	34,7	7	14,9	4	8,5	-	-	30	63,8
Jumlah	2	4,3	34	70,9	7	14,9	4	8,5	-	-	47	100

Sumber : Hasil olahan kuesioner

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pernyataan responden mengenai perlindungan hutan berdasarkan jenis pekerjaan adalah positif, namun jika dibandingkan antara persepsi masyarakat yang bekerja sebagai petani dengan jenis pekerjaan lainnya yang ada di

Desa Kawata nampak bahwa jenis pekerjaan pegawai negeri, karyawan swasta, ABRI dan wiraswasta menunjukkan persepsi yang lebih positif.

Jenis pekerjaan masyarakat di Desa Kawata Kecamatan Wasuponda yang bekerja sebagai petani yang pekerjaannya

berhubungan langsung dengan lingkungan fisik juga memberikan pernyataan yang positif dalam perlindungan hutan. Suryaningsih (2012), persepsi masyarakat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, pengetahuan yang

diperoleh secara turunturun, serta mata pencaharian masyarakat sebagai petani.

#### 4. Tingkat pendapatan masyarakat sekitar hutan

Tabel 5. Persepsi masyarakat dalam Perlindungan Hutan Menurut Tingkat Pendapatan

TINGKAT PENDAPATAN	PERSEPSI										Jumlah	
	Sangat positif		Positif		Ragu-ragu		Negatif		Sangat negatif			
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Kurang dari Rp. 100.000	-	-	3	6,4	2	4,3	1	2,1	-	-	6	12,8
Rp. 101.000 - Rp. 250.000	-	-	5	10,6	2	4,3	2	4,3	-	-	9	19,1
Rp. 251.000 - Rp. 400.000	1	2,1	17	34,7	4	8,5	-	-	-	-	22	46,8
Lebih dari Rp. 400.000	1	2,1	7	14,9	-	-	2	4,3	-	-	10	21,3
Jumlah	2	4,2	33	66,6	8	17,1	5	10,7	-	-	47	100

Sumber : Hasil olahan kuesioner

Ditinjau dari segi pendapatan masyarakat yang tingkat pendapatannya berkisar antara Rp. 251.000 sampai Rp. 400.000 perbulan dan masyarakat yang berumur antara 35 sampai 40, serta masyarakat yang mempunyai jumlah anggota keluarga 4 orang memberikan pernyataan persepsi yang lebih positif dalam perlindungan hutan di Desa Kawata Kecamatan Wasuponda. Tinggi rendahnya tingkat pendapatan rumah tangga dapat digunakan sebagai salah satu indikator tinggi rendahnya tingkat kesejahteraan suatu rumah tangga (Khususiyah dkk, 2010).

Berdasarkan hasil observasi tentang penggunaan lahan di Desa Kawata Kecamatan Wasuponda Kabupaten Luwu Timur, nampak bahwa dari empat dusun yang ada terdapat tiga dusun yaitu Dusun Tole-tole, Dusun Kawata, dan Dusun Lasulawai yang berada pada wilayah hutan lindung dan cagar alam. Dari hasil wawancara terungkap bahwa masyarakat yang bermukim pada wilayah tersebut sudah ada sebelum ditetapkan wilayah tersebut sebagai hutan lindung dan cagar alam. Mereka hidup dari pemanfaatan hutan, dan keberadaannya di hutan tersebut diakui secara sah oleh pemerintah setempat

serta oleh masyarakat yang ada di sekitarnya. Tetapi pada saat ini bukan hanya masyarakat pada tiga dusun tersebut di golongkan sebagai perambah hutan tetapi juga mereka yang kehilangan hak layak atas wilayah dan hasil-hasil hutan yang secara tradisional menjadi hak mereka.

Walaupun demikian halnya, setelah ditetapkan wilayah tersebut sebagai kawasan hutan lindung dan cagar alam, masyarakat dapat menyadarinya itu dengan tidak lagi membuka hutan. Namun ada diantara beberapa masyarakat yang masih saja membuka hutan untuk memperluas tanah garapannya. Adapun lahan garapan yang mereka miliki saat ini itu sebagian besar mereka dapatkan dari hasil warisan dan dengan membeli pada masyarakat setempat.

Adapun potensi kerusakan yang disebabkan oleh aspek sosial yaitu beberapa tindakan/perbuatan manusia. Adanya kemungkinan kerusakan yang disebabkan oleh aspek sosial dapat dilihat dari kegiatan/perbuatan masyarakat yang dapat menimbulkan potensi kerusakan hutan. Adapun kerusakan hutan yang disebabkan oleh kebakaran hutan adalah kematian pohon, mengurangi produktifitas hutan karena

kerusakan tanah, kerusakan benih, kerusakan ekosistem hutan dan habitat satwa liar. Kemungkinan kerusakan hutan akibat kebakaran hutan kemungkinannya di Desa Kawata Kecamatan Wasuponda kecil, karena melihat teknik untuk menghilangkan gulma sebagian besar masyarakat melakukannya dengan cara menyemprot insektisida, adapun masyarakat melakukan dengan cara membakarnya.

Peran serta masyarakat selain yang telah disebutkan diatas, di harapkan juga dapat memberikan informasi kepada pemerintah dalam hal ini kepada petugas keamanan hutan, tentang adanya kegiatan/perbuatan yang dilakukan oleh oknum yang dapat mengancam/merusak keberadaan hutan. Peran serta masyarakat sebagai sumber informasi, ini nampak pada masyarakat di Desa Kawata Kecamatan Wasuponda adapun sebagian masyarakat yang memilih diam/ membiarkan hal ini di latar belakang oleh adanya perasaan takut. Tanpa peran serta dan dukungan masyarakat maka kelestarian hutan juga tidak dapat dikendalikan (Puspitasari, 2013).

Berdasarkan penjelasan diatas tentang aktifitas masyarakat di Desa Kawata nampak bagi kita bahwa masyarakat cukup berperan dalam mencegah kerusakan hutan. Masyarakat menyadarinya bahwa mencegah kerusakan hutan bukan hanya bertanggung jawab pemerintah semata-mata tetapi juga bertanggung jawab seluruh masyarakat, karena fungsi hutan itu menguasai hajat hidup orang banyak.

Bertentangan dengan hal tersebut pada kawasan hutan yang terdapat di Desa Kawata Kecamatan Wasuponda, terdapat kegiatan yang merusak hutan yang berupa perambahan yang sedang berlangsung pada saat penelitian ini. Dari masyarakat dan pemerintah setempat diperoleh informasi bahwa oknum yang melakukan perambahan tersebut berasal dari luar wilayah Desa Kawata yang tidak menetap di Desa Kawata Kecamatan Wasuponda

mereka hanya memanfaatkan lahan tersebut sebagai lahan pertanian.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dengan memperhatikan rumusan masalah, maka dikemukakan kesimpulan sebagai berikut:

1. Persepsi masyarakat dalam perlindungan hutan di Desa Kawata Kecamatan Wasuponda Kabupaten Luwu Timur adalah Positif, maksudnya masyarakat melestarikan perlindungan hutan seperti mendukung adanya penanaman pohon kembali (reboisasi) dan mendukung adanya pemeliharaan hutan agar tidak terjadi bencana alam seperti longsor dan banjir. Dengan adanya penyuluhan yang dilakukan oleh pemerintah. Namun masyarakat belum semuanya mendapatkan penyuluhan tersebut. Masyarakat menyadari bahwa yang bertanggung jawab dalam melindungi hutan bukan hanya pemerintah tapi masyarakat juga.
2. Faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat dalam perlindungan hutan seperti tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, tingkat pendapatan, umur, dan jumlah anggota keluarga di Desa Kawata Kecamatan Wasuponda, menunjukkan : tingkat pendidikan masyarakat di Desa Kawata Kecamatan Wasuponda, hanya tergolong pendidikan dasar dan pendidikan menengah menunjukkan persepsi yang positif, tetapi dalam hal ini yang berpendidikan menengah menunjukkan persepsi yang lebih positif. Dilihat dari jenis pekerjaan, jenis pekerjaan dibandingkan dengan masyarakat yang bekerja sebagai petani, jenis pekerjaan lainnya menunjukkan persepsi yang lebih positif. Tingkat pendapatan masyarakat lebih tinggi jika dibandingkan dengan jumlah pendapatan lainnya. Pada golongan umur 35-40 tahun hal ini disebabkan tergolong umur produktif dan masyarakat yang mempunyai jumlah anggota keluarga 4-5 mengetahui pentingnya KB menunjukkan

- persepsi yang lebih positif.
3. Peran serta masyarakat di Desa Kawata Kecamatan Wasuponda dalam perlindungan hutan adalah adanya usaha dalam mencegah kerusakan hutan akibat aspek sosial yang berupa pembakaran hutan, perambahan hutan, dan pencurian hasil hutan. masyarakat diharapkan memberikan informasi kepada pemerintah dalam hal ini petugas keamanan tentang adanya perbuatan yang dilakukan oleh oknum yang dapat mengancam keberadaan hutan, namun oknum yang melakukan perambahan ini berasal dari luar wilayah Desa Kawata. Masyarakat tidak lagi membuka hutan untuk dijadikan lahan pertanian dan tidak mengembalakan ternaknya di hutan.

#### Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, maka selanjutnya peneliti mengajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Telah ditetapkannya kawasan hutan di Desa Kawata Kecamatan Wasuponda perlu ada perhatian terhadap aspek ekonomi dan aspek sosial dari fungsi kawasan hutan dengan pemanfaatan yang lestari sehingga membuat masyarakat didalam dan di sekitar hutan akan aman dan sejahtera.
2. Untuk menumbuhkan dan lebih meningkatkan kesadaran masyarakat dalam arti pentingnya kelestarian hutan, maka kegiatan penyuluhan baik terhadap masyarakat dan lebih ditingkatkan pada anak-anak sekolah melalui program pendidikan.
3. Diperlukan adanya persepsi yang sama antara penentu kebijakan dengan masyarakat setempat sehingga masyarakat cenderung memperhatikan, menerima, dan menyesuaikan diri dengan keputusan.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Anonim, *Luwu Timur Dalam Angka*, BPS Sulawesi Selatan.
- Alviya, I., Salminah, M., Arifanti, V. B., Maryani, R., & Syahadat, E. (2012). Persepsi para pemangku kepentingan

terhadap pengelolaan lanskap hutan di daerah aliran sungai Tulang Bawang. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*, 9(4).

Arindita, S. 2003. *Hubungan antara Persepsi Kualitas Pelayanan dan Citra Bank dengan Loyalitas Nasabah*. Surakarta: Fakultas Psikologi UMS.

Khususiyah, N, Buana, Y, Suyanto. 2010. Hutan Kemasyarakatan (HKm): Upaya Meningkatkan Kesejahteraan dan Pemerataan Pendapatan Petani Miskin di Sekitar Hutan. Konsepsi World Agroforestry Centre, Konsepsi NTB. Mataram-NTB.

Masria, M., Golar, G., & Ihsan, M. (2015). Persepsi dan Sikap Masyarakat Lokal terhadap Hutan di Desa Labuan Toposo Kecamatan Labuan Kabupaten Donggala. *Jurnal Warta Rimba*, 3(2).

Puspitasari, I. 2013. Peran Masyarakat Terhadap Pelestarian Fungsi Hutan di sekitar Kawasan Cagar Alam Danau Dusun Besar Kota Bengkulu. *Jurnal*. <https://usantoso.wordpress.com/2013/04/19/peran-masyarakatterhadap-pelestarian-fungsi-hutan-di-sekitar-kawasan-cagar-alam-danau-dusunbesar-kota-bengkulu/>.

Robbins dan Stephen, 2003. *Perilaku Organisasi*. Gramedia. Jakarta

Sianturi, J. 2007. Sikap dan Partisipasi Masyarakat Lokal Terhadap Pengembangan Wana Wisata Curung Kembar Batu Batu Layang (Studi Kasus Di Desa Batu Layang, Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat). Skripsi. Fakultas Kehutanan IPB, Bogor.

Suryaningsih, W.H, Purnaweni H, Izzati M. 2012. Persepsi Masyarakat Dalam Pelestarian Hutan Rakyat Di Desa Karangrejo Kecamatan Loano Kabupaten Purworejo. *Prosiding*

*seminar nasional pengelolaan  
sumberdaya alam dan lingkungan.*

UNDANG-UNDANG, P. P., KEAHLIAN,  
B., RAKYAT, D. P., & INDONESIA,  
R. (1999). *Tentang Kehutanan*. Jakarta.

Wahyuni, N. I., & Mamonto, R. (2012).  
Persepsi Masyarakat Terhadap Taman  
Nasional Dan Sumberdaya Hutan: Studi  
Kasus Blok Aketawaje, Taman  
Nasional Aketajawe Lolobata. *Info  
BPK Manado*, 2(1), 1-16.

*Editor In Chief*

**Rosmini Maru**

[rosminimaru@unm.ac.id](mailto:rosminimaru@unm.ac.id)

*Publisher*

**Geography Education, Postgraduate  
Program, Universitas Negeri Makassar**

*Jl. Bonto Langkasa Gunungsari Baru  
Makassar, 90222 Kampus PPs UNM  
Makassar Gedung AB ruang 01 , Indonesia*

*Email : [ugj@unm.ac.id](mailto:ugj@unm.ac.id)*

*Info Berlangganan Jurnal*

**085299874629 / Ihsan**